

Abdul Muhyi, Cucu Surahman, &
Titin Yuniartin

Konsep Tarbiyah dalam Perspektif Al- Qur'an dan Hadis: Implikasinya bagi Pendidikan Kontemporer

Abdul Muhyi

Universitas Pendidikan Indonesia
abdulmuhyi@upi.edu

Cucu Surahman

Universitas Pendidikan Indonesia
cucu.surahman@upi.edu

Titin Yuniartin

Universitas Islam Darussalam (UID) Ciamis
titin_yuniar80@uidc.ac.id

Abstract: *Recognition of the significance of education in forming a generation capable of responding to the challenges of modern times is increasingly strengthening. However, these efforts will be futile without a solid conceptual foundation. It is important to define education based on the Al-Qur'an and Sunnah at an early stage, because this definition will become the foundation for developing a comprehensive concept of Islamic education. The aim of this research is to examine the concept of tarbiyah from the perspective of the Al-Qur'an and Hadith and identify its implications for contemporary education. The method used is a literature review of Islamic primary sources and related literature. This research concludes that the application of the tarbiyah concept in contemporary education can improve quality Islamic education. Some of the implications that can be drawn from this research are the focus on character development, not only the formation of students but also the example of educators, relevance*

to real life by developing all potential in facing contemporary challenges.

Keywords: *Tarbiyah, Islamic Education, Contemporary Education*

Abstrak: Pengakuan akan signifikansi pendidikan dalam membentuk generasi yang mampu merespons tantangan zaman modern semakin menguat. Namun, upaya ini akan sia-sia tanpa landasan konseptual yang kokoh. Penting untuk mendefinisikan pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah pada tahap awal, sebab definisi inilah yang akan menjadi fondasi bagi pengembangan konsep pendidikan Islam yang komprehensif. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji konsep *tarbiyah* dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta mengidentifikasi implikasinya bagi pendidikan kontemporer. Metode yang dilakukan yaitu kajian pustaka terhadap sumber-sumber primer Islam dan literatur terkait. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan konsep *tarbiyah* dalam pendidikan kontemporer dapat meningkatkan pendidikan Islam yang berkualitas. Beberapa implikasi yang dapat diambil dari penelitian ini adalah fokus pada pengembangan karakter bukan hanya pembentukan pada peserta didik tetapi juga keteladanan dari pendidik, relevansi dengan kehidupan nyata dengan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Kata Kunci: *Tarbiyah, Pendidikan Islam, Pendidikan Kontemporer*

Pendahuluan

Pendidikan adalah pilar esensial dalam perkembangan manusia, berfungsi sebagai hak asasi yang memungkinkan individu mengoptimalkan potensi mereka. Proses pendidikan bersifat terus-menerus, tidak terbatas pada masa dewasa, melainkan berlangsung sepanjang hayat. Dalam Islam, pendidikan mendapatkan perhatian yang sangat besar, tercermin

dari ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya membaca. Al-Qur'an mengajarkan bahwa pendidikan mencakup tidak hanya pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter yang kokoh dan moralitas. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menciptakan insan kamil individu yang berilmu, beriman, dan bertakwa yang dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Ridwan, 2018).

Setiap konsep pendidikan dalam Islam memiliki akar yang mendalam dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kekayaan makna yang terkandung dalam setiap ayat dan hadis memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan pendidikan Islam. Mengingat pentingnya pendidikan dalam membentuk generasi yang berkualitas di era modern ini, maka pemilihan konsep pendidikan yang tepat menjadi sangat krusial. Oleh karena itu, pemahaman mendasar tentang pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sejak awal adalah suatu keharusan. Hal ini akan menjadi fondasi yang kuat dalam membangun sistem pendidikan Islam yang relevan dan berkelanjutan (Ridwan, 2018).

Setiap upaya pendidikan tentu memiliki keberhasilan, namun di samping itu pendidikan juga dihadapkan pada berbagai tantangan (Selawati, 2022). Di era modern yang ditandai oleh kemajuan pesat teknologi dan globalisasi, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Salah satu tantangan terbesar adalah munculnya era Society 5.0 yang didominasi oleh teknologi digital. Generasi

muda saat ini dihadapkan pada dilema dalam menemukan jati diri dan membangun karakter yang kuat di tengah gempuran informasi dan pengaruh negatif dari media sosial. Penggunaan media sosial yang tidak bijak seringkali membawa dampak buruk, seperti degradasi moral dan penurunan nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu membekali generasi muda dengan kemampuan untuk menyaring informasi, membangun karakter yang kuat, serta memanfaatkan teknologi secara positif (Alfikri, 2023).

Perkembangan pesat globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan mendalam dalam tatanan kehidupan manusia, di mana revolusi informasi berfungsi sebagai katalisator utama perubahan tersebut. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memainkan peran yang sangat penting dalam mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan nilai-nilai moral yang tinggi (Minarti, 2022). Pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan respons yang komprehensif terhadap berbagai tantangan yang kompleks di era modern, dengan menanamkan prinsip-prinsip etika dan integritas, sehingga para siswa dapat beradaptasi dan berkontribusi secara positif di masyarakat. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam menjadi alat untuk menyiapkan generasi masa depan yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi (Ramadhani, 2024).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa kita pada era modern yang penuh dengan kemajuan material. Namun, di balik

gemerlapnya kemajuan tersebut, kita justru dihadapkan pada permasalahan moral yang semakin kompleks. Krisis spiritual yang melanda dunia, termasuk Indonesia, telah menyebabkan kemerosotan nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat krusial. Nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial yang kita hadapi saat ini, khususnya krisis spiritual. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah kunci untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman (Wahdaniyah & Malli, 2021).

Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu relevan untuk menghadapi perkembangan zaman dan tantangan modern, agar mampu memberikan dasar pemahaman agama yang kuat, praktik ibadah yang benar, serta penerapan nilai-nilai agama yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep *tarbiyah* (pendidikan Islam) menjadi sangat penting dalam menghadapi perubahan zaman yang terus berkembang, sehingga umat Muslim dapat menjawab dan menghadapi tantangan serta nilai-nilai baru yang muncul (Sitika et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena *tarbiyah* al-Qur'an dalam menghadapi tantangan di era modern. Melalui pengumpulan data yang dilakukan dengan studi pustaka, penelitian ini melibatkan analisis komprehensif terhadap berbagai literatur, dokumen, dan sumber relevan lainnya. Pendekatan ini memungkinkan

peneliti untuk mengidentifikasi dan memahami secara menyeluruh bagaimana nilai-nilai *tarbiyah* al-Qur'an dapat diterapkan dan relevan dalam konteks kontemporer, sekaligus memberikan wawasan baru tentang strategi yang dapat diadopsi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh individu dan masyarakat saat ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap dinamika zaman.

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana konsep *tarbiyah* dalam al-Qur'an dan Hadis serta implikasinya terhadap Pendidikan kontemporer. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk membahas relevansi konsep *tarbiyah* dalam konteks kekinian. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menyoroti terkait integrasi ilmu pengetahuan dan agama yakni mendorong keseimbangan antara pengembangan ilmu pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai islam. Dengan demikian, penelitian ini bersifat inovatif karena belum ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik mengkaji implementasi konsep dan nilai-nilai *tarbiyah* dalam konteks pendidikan kontemporer. Melalui penelitian ini diharapkan dapat tergambar bagaimana potret konsep *tarbiyah* dalam al-Qur'an guna menggali, memahami, dan mengaplikasikan konsep *tarbiyah* yang komprehensif dalam konteks pendidikan saat ini dalam menghadapi perkembangan zaman sehingga dapat mengevaluasi hambatan-hambatan pada terlaksananya proses Pendidikan Islam di masa kini guna

mengoptimalkannya dengan harapan pada akhirnya dapat membentuk Pendidikan Islam yang berkualitas.

Pembahasan

Pemahaman dan Konsep *Tarbiyah* dalam al-Qur'an dan Hadis

Pendidikan pada dasarnya bukan hanya sebatas kegiatan transfer pengetahuan saja, namun jauh lebih dari itu. Pendidikan mencakup pengembangan menyeluruh dari berbagai aspek kepribadian manusia, termasuk spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi untuk membentuk karakter dan mempersiapkan individu agar dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Roqib, 2009). Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menekankan pentingnya pendidikan yang holistik dan integratif. Dengan pendekatan ini, diharapkan setiap individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang seimbang, memiliki kesadaran sosial, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai positif dalam kehidupannya sehari-hari (Syadzili, 2020).

Konsep pendidikan telah menjadi fokus kajian mendalam dalam berbagai disiplin ilmu, dengan istilah seperti *education*, *instruction*, dan *training* sering digunakan di dunia Barat untuk menggambarkan proses pembelajaran. John Dewey, seorang tokoh penting dalam bidang pendidikan, menekankan bahwa pendidikan adalah kebutuhan dasar manusia yang esensial (Mujahidin, 2009). Sementara itu, dalam konteks Islam, konsep pendidikan melibatkan dimensi yang lebih luas dan mendalam, diwakili oleh istilah-

istilah seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama di Jeddah menegaskan bahwa ketiga istilah ini adalah pilar utama dalam memahami esensi pendidikan dalam Islam, menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam bukan hanya sebatas transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai yang dapat membimbing individu menuju kehidupan yang lebih baik (Ridwan, 2018).

Menurut Ma'zumi dkk. (2019) *tarbiyah* adalah suatu proses yang berfokus pada pengembangan dan pembimbingan aspek fisik, mental, serta spiritual secara berkesinambungan. Proses ini dirancang untuk memastikan bahwa mutarabbi (anak didik) dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang dewasa dan mandiri, siap menghadapi tantangan dalam kehidupan masyarakat.

Mustafa al-Ghulayaini mendefinisikan *tarbiyah* sebagai proses pembentukan karakter yang menekankan pada internalisasi nilai-nilai luhur dalam diri individu. Proses ini melibatkan bimbingan dan arahan yang tepat untuk memaksimalkan pertumbuhan moral anak, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang baik. Abdurrahman al-Nahlawi menambah dimensi konsep ini dengan mengidentifikasi empat elemen kunci dalam *tarbiyah*, yakni pemeliharaan fitrah anak, pengembangan potensi mereka, pengarahan menuju kebaikan, dan penerapan pendekatan pendidikan yang bertahap. (Murjani, 2022).

Tarbiyah menuntut adanya pendidikan yang berproses, terencana, dan sistematis, dengan tujuan yang jelas, melibatkan pelaksana (pendidik), serta didukung oleh teori-teori tertentu. Konsep *tarbiyah* adalah tentang mengelola dan mengatur agar perjalanan kehidupan dapat berlangsung dengan baik (Ma'zumi et al., 2019).

Meskipun istilah *tarbiyah* tidak secara eksplisit muncul dalam teks Al-Qur'an, akar katanya memiliki hubungan semantik yang mendalam dengan nama-nama Allah yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan. Para ulama tafsir telah memberikan berbagai interpretasi terhadap konsep *tarbiyah*, seringkali mengaitkannya dengan sifat rububiyah Allah yang mencakup pengelolaan dan perawatan ciptaan-Nya. Dalam konteks ini, *tarbiyah* dipahami sebagai proses pembimbingan dan pengembangan individu secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual. Dengan demikian, *tarbiyah* tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan formal, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai luhur, menciptakan individu yang seimbang dan berdaya guna dalam masyarakat (Herianto, 2014).

M. Naquib Al-Attas (1998) menjelaskan bahwa etimologi kata *tarbiyah* berakar pada kata "*rabba*" yang mengandung makna teologis yang kaya dan mendalam. Dalam konteks ini, *tarbiyah* tidak hanya sekadar pendidikan, tetapi lebih merupakan proses pembimbingan dan pengembangan individu yang holistik. Ketika dikaitkan dengan konsep rububiyah Allah, *tarbiyah* mencakup pengelolaan dan perawatan ciptaan-Nya, yang meliputi pengembangan aspek fisik,

mental, dan spiritual individu. Oleh karena itu, *tarbiyah* berfungsi sebagai panduan yang membentuk karakter, nilai, dan kepribadian seseorang, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang seimbang dan bermakna dalam konteks sosial dan spiritual. Para ahli juga memberikan berbagai definisi mengenai *tarbiyah* yang jika dikaitkan dengan konsep *ar-rabb*, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Al-Quturbi mendefinisikan *ar-rabb* sebagai pemilik, tuan, yang maha memperbaiki, maha mengatur, maha mengubah, dan yang selalu memenuhi kebutuhan hamba-Nya.
- 2) Fathur Razi (1990) mengemukakan bahwa secara etimologis, kata "*ar-rabb*" memiliki akar kata yang sama dengan *at-tarbiyah*. Konsep *at-tanwiyah* yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan individu dapat dikaitkan dengan makna akar kata "*ar-rabb*" tersebut.
- 3) Mahmud Yunus menjelaskan bahwa secara linguistik, *tarbiyah* adalah isim fa'il dari kata kerja "*rabba*" yang berarti menjadi tuan atau memelihara. Dengan demikian, *tarbiyah* dipahami sebagai proses mendidik yang mencakup pembinaan karakter, nilai-nilai moral, dan pengembangan potensi individu agar dapat tumbuh optimal dalam masyarakat (Duryat, 2021).

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* mencakup aspek pengasuhan, perawatan, dan pendidikan yang bertujuan untuk membimbing individu menuju perkembangan optimal, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Proses ini bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi

juga merupakan upaya untuk membentuk karakter yang baik dan mempersiapkan individu agar dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.

Menurut Ahmad Tafsir (1992) *Tarbiyah* ialah arti dari kata pendidikan yang berasal dari *tiga* kata:

1) *rabba-yarbu* yang artinya bertambah, berkembang dan tumbuh, makna ini dapat dilihat dalam firman Allah Q.S Ar-Rum: 39

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًّا عِنْدَ اللَّهِ ط
وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُم
الْمُضْعِفُونَ ٣٩

Artinya: *Riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam pandangan Allah. Adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah, (berarti) merekalah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).*

Menurut Quraish Shihab (2002), dalam ayat tersebut, kata “*yarbu*” berasal dari kata kerja “*rabaa-yarbu-rabaan*” yang berarti bertambah. Secara linguistik, kata “*ribaa*” mengacu pada kelebihan, yang dalam konteks ayat ini diartikan sebagai peningkatan harta.

- 2) *rabbiya-yarbaa* yang artinya tumbuh, menjadi besar;
- 3) *rabba-yarubbu-rabban* yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, memiliki, mengatur serta menjaga kelestarian (Ridwan, 2018).

Firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imran: 79

... اللَّهُ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ... ٧٩

Artinya: ... Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani
...

Dalam ayat tersebut terdapat istilah “*rabbani*” yang diambil dari kata “*rabba*”. Istilah ini memiliki beragam makna, termasuk sebagai pendidik atau pelindung. Secara khusus, “*rabbani*” merujuk pada individu yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan ketakwaan yang sempurna kepada Allah Swt. Menurut Quraish Shihab (2002) dalam tafsirnya, Al-Mishbah “*rabbani*” juga dapat diartikan sebagai seseorang yang secara konsisten mengajarkan atau mempelajari kitab suci. Makna “*rabbani*” mencerminkan karakter yang ideal bagi seorang pendidik dalam konteks pendidikan Islam. Seorang rabbani tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi murid-muridnya. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun moral dan spiritualitas.

Selanjutnya dalam Q.S Asy-Syuaraa: 18

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ١٨

Artinya: Dia (*Fir'aun*) berkata, “Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih bayi dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu”.

Dalam ayat tersebut, kata “*nurabbika*” berasal dari kata kerja “*rabba-yarubbu-rabban*” yang berarti “*mendidik atau mengasuh*”. Menurut Tafsir Quraish Shihab (2002), ayat ini menceritakan tentang pengasuhan *Fir'aun* terhadap Nabi Musa as. dari bayi hingga dewasa. Berdasarkan surat Asyu'ara ayat 18,

tarbiyah yang diberikan Fir'aun kepada Musa lebih berfokus pada pemeliharaan dan pengembangan fisik, bukan pada pembinaan mental dan spiritual, karena Fir'aun membesarkan Musa tanpa landasan iman. Dalam konsep Islam, proses dan pelaksanaan *tarbiyah* seharusnya dimulai sejak usia dini dan juga dilanjutkan pada masa dewasa. Ahmad al-Shawi (1993) menambahkan bahwa Fir'aun memberikan kenyamanan dalam pengasuhan Musa dengan pendidikan. Pernyataan ini diperkuat oleh Abi al-Faraj Abdurrahman Ibnu al-Juzi (1965), yang mengungkapkan bahwa Fir'aun mengambil peran dalam mengasuh Nabi Musa sejak masa kanak-kanaknya (Dedeng Rosidin, 2011).

Menurut Muhammad Mahmud Hijazi dalam Tafsir Al-Wadhiih (1970) proses pendidikan harus berlangsung dalam suasana yang segar, penuh kasih, peduli, inspiratif, dan menyenangkan atau tidak membosankan. Dalam Surat Al-An'am ayat 104 dan Surat At-Thalaq ayat 1, Ahmad Mushthafa al-Maraghi (1971) menjelaskan bahwa pendidikan memiliki ruang lingkup yang luas, mencakup aspek jasmani, emosi, intelektual, serta bakat dan potensi jiwa. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk mencapai kesempurnaan manusia di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Al-Maraghi juga menekankan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan keterampilan atau pengetahuan semata, tetapi juga harus mengarah pada penciptaan suasana yang menyenangkan dan memberikan kemuliaan bagi baik guru maupun murid. Pendidikan harus bersifat inklusif dan mampu memberdayakan semua individu tanpa ada batasan.

Menurut Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari (1988) surat Al-An'am ayat 128 menjelaskan bahwa *tarbiyah* harus dilakukan dengan bijaksana, mengatur perpindahan dari satu kondisi ke kondisi lain, dan dikembangkan secara bertahap. Ahmad Mushthafa al-Maraghi (1971) menambahkan bahwa *tarbiyah* merupakan sifat manusia yang belum sempurna.

Hadis yang menerangkan konsep *at-tarbiyah* sebagai pendidikan Islam diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA, yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Jadilah kamu pendidik yang penyantun, berpengetahuan, dan ahli fiqih*”. Pendidikan dikatakan telah berlangsung ketika seseorang mendidik orang lain dengan ilmu, mulai dari hal-hal yang kecil hingga yang lebih tinggi (HR. bukhari)

Hadis tersebut menghubungkan konsep *tarbiyah* dengan kata “*rabb*” yang memiliki tiga akar kata dasar. Pertama, *rabba-yarbu-tarbiyatan* berarti menambah dan berkembang, mencerminkan *tarbiyah* sebagai proses dinamis untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan individu. Kedua, *rabbi-yurabbi-tarbiyatan* menekankan pertumbuhan individu dalam aspek intelektual, emosional, dan sosial, menunjukkan peran *tarbiyah* dalam membentuk karakter dan kepribadian yang siap menghadapi tantangan. Ketiga, *rabba-yurabbi-tarbiyatan* bermakna memperbaiki, memelihara, dan menjaga, menggambarkan peran pendidik sebagai pengasuh yang bertanggung jawab. Ketiga akar kata ini menunjukkan bahwa *tarbiyah* adalah proses komprehensif yang mencakup penambahan ilmu, pertumbuhan pribadi, dan perbaikan karakter, bertujuan membentuk individu berkualitas

yang siap berkontribusi pada masyarakat dengan integritas dan tanggung jawab tinggi (Tolchah, 2015).

Dari hadis tersebut, Rasulullah SAW mendorong kita untuk menjadi pendidik yang penyantun, memiliki pemahaman yang baik tentang ilmu agama, ahli fiqih, serta memiliki pengetahuan yang luas. Seorang pendidik diharapkan dapat membimbing dan mengasuh peserta didiknya dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih tinggi. Usaha ini bertujuan agar setelah menyelesaikan pendidikan, anak didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam, menjadikannya sebagai pedoman hidup, serta meraih keselamatan di dunia dan akhirat.

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan Islam dapat dijelaskan melalui istilah *al-Tarbiyah*, yang mencakup empat unsur utama. Pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak didik agar mereka dapat tumbuh menjelang kedewasaan. Kedua, mengembangkan seluruh potensi anak menuju kesempurnaan yang diharapkan. Ketiga, mengarahkan fitrah tersebut ke arah kebaikan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat. Keempat, melaksanakan pendidikan secara holistik dan menyeluruh. Dengan demikian, *al-Tarbiyah* tidak hanya mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi juga memperhatikan keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, sehingga membentuk individu yang seutuhnya. (Ridwan, 2018). *Tarbiyah* secara ringkas dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang komprehensif dan holistik, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas hidup manusia dalam berbagai aspek. Proses ini tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga

mencakup pembentukan karakter, moral, dan spiritual, serta pengembangan potensi individu secara menyeluruh. *Tarbiyah* berfokus pada pengasuhan yang berkelanjutan, mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, sehingga individu mampu berkembang menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi masyarakat.

Implikasi Konsep *Tarbiyah* bagi Pendidikan Kontemporer

Dari analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibahas, terdapat beberapa makna penting mengenai konsep *tarbiyah*. Pertama, *tarbiyah* diartikan sebagai proses pengembangan yang mencakup pembimbingan terhadap aspek fisik, mental, dan spiritual secara berkesinambungan, sehingga siswa atau mutarabbi dapat tumbuh dewasa dan mandiri dalam masyarakat. Kedua, *tarbiyah* dilaksanakan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, kelembutan, kepedulian, dan kebijaksanaan, sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan. Ketiga, proses *tarbiyah* dilakukan secara bertahap dan bijak, dimulai dari konsep yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Keempat, seorang *murabbi* atau pendidik diharapkan selalu berpegang pada ajaran agamanya, taat kepada Allah, dan terus memperdalam pengetahuan yang diajarkannya. Kelima, dalam *tarbiyah*, penyampaian ilmu dilakukan dengan metode yang mudah dipahami agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keenam, *tarbiyah* mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan, pemeliharaan, pelestarian, dan pemberian bimbingan

serta petunjuk. Ketujuh, tujuan dari *tarbiyah* adalah untuk menaati dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta meraih keridhaan-Nya. Kedelapan, proses *tarbiyah* berlangsung di kalangan manusia secara umum dan mencakup semua rentang usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Kesembilan, *tarbiyah* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *tarbiyah* khalqiyah, yang berfokus pada pembinaan jasmani, pikiran, dan potensi, serta *tarbiyah* diniyah tahdhibiyah, yang berhubungan dengan pembinaan jiwa melalui wahyu untuk mencapai kesempurnaan akal dan jiwa di hadapan Tuhan. Kesepuluh, dalam proses *tarbiyah* terdapat unsur-unsur penting, yaitu murabbi (pendidik), yurabbi (proses pendidikan), mutarabbi (siswa), dan *tarbiyah* itu sendiri sebagai materi ajar, yang semuanya saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik (Dedeng Rosidin, 2011).

Konsep dasar pendidikan Islam, menurut perspektif Al-Qur'an, sangat menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas seperti membaca, meneliti, mempelajari, dan mengamati, yang dikenal sebagai tadabbur. Hal ini sejalan dengan misi awal Rasulullah SAW, di mana wahyu pertama yang diterima adalah perintah untuk "bacalah". Pentingnya perintah ini semakin ditekankan dalam QS. Al-Alaq: 1-5, yang menyerukan pembacaan yang menyeluruh dan mendalam, bukan sekadar *superficially*. Selain itu, Al-Qur'an juga menggarisbawahi bahwa keterlibatan Allah dalam pencarian pengetahuan sangat esensial, sehingga manusia dapat meraih pendidikan yang berkualitas, seperti yang dinyatakan dalam QS. Shad: 29. Oleh

karena itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan intelektual yang mendalam (Al-Irsyadiyah, 2023).

Abdurrahman an-Nahlawi (1989) menjelaskan bahwa konsep *tarbiyah* dalam Islam memiliki implikasi yang signifikan. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat humanistik, tetapi juga teosentris, dengan fokus pada pengembangan fitrah manusia sesuai dengan tujuan penciptaannya oleh Allah. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dipahami sebagai proses yang bukan sekadar bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual dan moral, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dilihat sebagai tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah di bumi, yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab spiritual, etis, dan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam menekankan keterkaitan erat antara pengembangan manusia dan kedekatannya dengan Tuhan, menjadikan setiap tindakan mendidik sebagai wujud pengabdian kepada Allah dan kontribusi positif bagi masyarakat.

Konsep *tarbiyah*, yang berlandaskan pada sumber primer yakni pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, menggambarkan perspektif yang holistik (menyeluruh) dan mendalam tentang pendidikan. Saat diimplementasikan pada konteks pendidikan kontemporer, *tarbiyah* memiliki beberapa implikasi yang dapat meningkatkan kualitas Pendidikan yakni:

Pertama, fokus pada pengembangan karakter. Seperti yang dipaparkan dalam "*Nahwa Tarbiyah*

Islamiyah” bahwa pendidikan seharusnya membentuk karakter yang kuat, pemikiran kritis, serta kepekaan sosial. Dengan begitu, individu yang menjalankan pendidikan ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, menghadapi tantangan kontemporer dengan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu perlu integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, pengembangan karakter, serta kesiapan peserta didik menghadapi perubahan global dengan mempertahankan identitas keislaman (Zaini et al., 2024). Pada Pendidikan kontemporer sangat gencar memfokuskan Pendidikan pada karakter anak didik, sedangkan pada konsep *tarbiyah* hal tersebut sudah ada. Sehingga yang perlu dilakukan ialah pengembangan dan pelaksanaan agar metode yang dijalankan pun sesuai guna terciptanya generasi yang berkarakter. Selain itu, pengembangan karakter juga melibatkan *murrabi* atau pendidik yang harus menjadi teladan bagi anak didik. Oleh karena itu, konsep *tarbiyah* terkait *murabbi* atau pendidik yang hendaknya harus selalu berpegang teguh pada agamanya, selalu taat kepada Allah, mengajarkan ilmu pengetahuan, dan selalu belajar menjadi perhatian penting untuk dapat membentuk anak didik yang juga berkualitas.

Kedua, relevansi dengan kehidupan nyata. Dalam konsep *tarbiyah* kita telah mengetahui bahwa anak akan diberikan pengajaran, perbaikan, bimbingan, arahan, sejak dini hingga dewasa dengan senantiasa mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sehingga pengajaran yang diterima pun merupakan pengajaran yang dapat menumbuhkan *skill* atau

kemampuan untuk menghadapi isu atau masalah yang terjadi sesuai dengan tantangan kontemporer yang dihadapi oleh anak didik. Pada konsep *tarbiyah* dikemukakan bahwa Pendidikan harus dalam konteks yang sesuai dengan persoalan pada kehidupan nyata sehingga hal tersebut mendorong peserta didik lebih mudah dalam memahami ajaran-ajarannya.

Ketiga, pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Konsep *tarbiyah* menawarkan kita sebagai pendidik untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak didik. Sehingga dalam proses pengajaran pun penting untuk kita memunculkan rasa memiliki, kasih sayang serta lemah lembut untuk menjadikan anak didik pribadi yang mandiri dan dapat menghadapi tantangan modern dengan segala kemampuan yang dimiliki bukan hanya intelektual (akal), tetapi juga jasmasni (fisik) dan rohaninya (mental). Penting untuk pendidik menciptakan suasana belajar yang berfokus pada peserta didik, bukan hanya karena pengembangan kurikulum tetapi sedari dulu konsep *tarbiyah* telah mencanangkan pendidikan yang harus berfokus pada peserta didik.

Keempat, integrasi ilmu pengetahuan dan iman. Dari kisah Fir'aun kita dapat memahami bahwa sudah sepatutnya pendidikan diimbangi dengan keimanan. Jika kembali pada fitrah dan tugas manusia ialah menghamba dan menjadi khalifah di bumi maka menjadi penting untuk menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dan keimanan, Mengingat bahwa sebaik-baiknya pendidik di alam semesta ini ialah yang menciptakan manusia, bumi dan seisinya yaitu Allah Swt. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang

diterima oleh peserta didik akan menjadi ilmu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Iman akan menjadi salah satu alasan anak didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan kepada hal yang positif yang di ridhai Allah Swt. bukan pada kemunkaran atau penyalahgunaan ilmu pengetahuan yang justru mendatangkan kemurkaan Alla Swt.

Kelima, peran keluarga dan Masyarakat. Dari konsep *tarbiyah* kita telah mengetahui bahwa pendidikan merupakan proses yang terus menerus berlanjut, maka peran keluarga dan masyarakat menjadi penting sebagai bagian dari proses pendidikan anak didik yang harus senantiasa mendapatkan pengajaran, mengingat bahwa pendidikan yang mereka terima pun untuk bekal kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu baik pendidik, keluarga maupun masyarakat harus senantiasa berupaya menanamkan Pendidikan Islam guna menjadikan generasi masa kini dapat menghadapi tantangan kontemporer dengan berpegang pada nilai-nilai Islam.

Kesimpulan

Pendidikan Islam yang diwakili oleh istilah *al-Tarbiyah* memiliki empat elemen fundamental: pertama, menjaga dan merawat fitrah anak hingga mereka mencapai kedewasaan; kedua, mengembangkan semua potensi yang ada untuk mencapai kesempurnaan; ketiga, mengarahkan fitrah tersebut ke arah kebaikan; dan keempat, melaksanakan pendidikan secara holistik. *Al-Tarbiyah* mencakup seluruh aspek pendidikan, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga menyeimbangkan kebutuhan fisik dan spiritual. Oleh

karena itu, *al-Tarbiyah* berfungsi sebagai proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu, bukan hanya dalam ranah akademis, tetapi juga dalam pengelolaan dan pengaturan kehidupan sehari-hari agar lebih bermakna dan terarah.

Konsep *tarbiyah*, yang berlandaskan pada sumber primer yakni pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, menggambarkan perspektif yang holistik (menyeluruh) dan mendalam tentang pendidikan. Saat diimplementasikan pada konteks pendidikan kontemporer, *tarbiyah* memiliki beberapa implikasi yang dapat meningkatkan kualitas Pendidikan yakni: 1) Fokus pada pengembangan karakter; 2) Relevansi dengan kehidupan nyata; 3) Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan; 4) Integrasi ilmu pengetahuan dan iman; 5) Pentingnya peran keluarga dan masyarakat. Dari pemaparan tersebut diharapkan dapat menjadi pendorong bagi para pemangku kebijakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai *tarbiyah* pada Pendidikan kontemporer karena nilai dan prinsip pada *tarbiyah* (Pendidikan Islam) masih sangat relevan untuk dilakukan pada masa kini guna menciptakan generasi cerdas, kuat, berkarakter dan mandiri dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A.-N. (1989). Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam. *Bandung: CV Diponegoro*.
- Al-Hijazi, M. M. (1970). *al-Tafsīr al-Wāḍiḥ*. Dar al-Tafsir li al-Tiba'ah.
- Al-Irsyadiyah, A.-I. (2023). Dasar-Dasar Pendidikan

- Islam dalam Al-Qur'an. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(1), 1–8.
<https://doi.org/10.62083/18xh7k80>
- Al-Juzi Ibnu, A. al-F. A. (1965). *Zad al-Masir fi Ilmi al-Tafsir*. Al Maktab al-Islami.
- Al-Shawi, A. (1993). *Hatsiyat al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalen. Beirut: Dar al-Fikr.*
- Al-Thabari, A. J. M. bin J. (1988). *Jami' al-Bayan an-Ta'wil Ayi al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Alfikri, A. W. (2023). Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Peran Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0. *Prosiding Semir Nasional Pascasarjana*, 21–25.
- Dedeng Rosidin. (2011). Al-Tarbiyah meaning in Al-Qur'an and its implication in learning and teaching process based on the Islamic education. *International Journal for Educational Studies*, 4(229), 27–40.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.
- Herianto, H. (2014). *Analisis istilah pendidikan (tarbiyah, ta'lim, ta'dib) dan aplikasinya dalam pendidikan Islam*. IAIN Padangsidempuan.
- Ma'zumi, M., Syihabudin, S., & Najmudin, N. (2019). PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-SUNNAH: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 193–209.

- <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273>
- Maraghi, A. M. (1971). *Tafsir al-Maraghi*. Dar al-Fikr.
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.
- Mujahidin. (2009). KONSEP LIFELONG EDUCATION DALAM PANDANGAN ISLAM Mujahidin. *Hunafa*, 6.
- Murjani. (2022). Konsep Pendidikan Menurut Al-Qur'an Hadis. *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2, 13–22. <https://doi.org/10.62552/ejam.v2i2.46>
- Nuraripah, P., Layyinah, R., & Rahman, F. (2020). Konstruksi Pendidikan Moderat Melalui Pendidikan Kritis: Studi atas al-Talim wa Tarbiyah fi al-Islam Muthahhari. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 471–481.
- Ramadhani, N. (2024). Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78–91.
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 26–44. <https://doi.org/10.31538/nazhruna.v1i1.97>
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LKIS Pelangi Aksara.
- Selawati, N. (2022). Peluang Pendidikan Islam di Era Globalisasi : Menuai Tantangan, Meraih Peluang. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(03), 438–448. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i3.535>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah*. Jakarta:

Abdul Muhyi, Cucu Surahman, &
Titin Yuniartin

lentera hati, 2, 52–54.

- Sitika, A. J., Zanianti, M. R., Putri, M. N., Raihan, M., Aini, H., Nur'Aini, I., & Sobari, K. W. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan. *Journal on Education*, 6(1), 5899–5909.
- Syadzili, M. F. R. (2020). Konsep Desain Pendekatan Ilmiah Pendidikan Agama Islam. *Malang: Pustaka Learning Center*.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tolchah, H. M. (2015). *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru: Pendidikan*. LKiS Pelangi Aksara.
- Wahdaniyah, W., & Malli, R. (2021). Urgensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(02), 158–175. <https://doi.org/10.26618/jtw.v6i02.6158>
- Zaini, F., Fahrurrozi, F., Fattah, A., & Thohri, M. (2024). The Perspective on Islamic Education is Examined Through The Book “Nahwa Tarbiyah Islamiyah” By Hasan Muhammad Al- Syarqawi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 229–241. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2048>